



Etnobotani: Pengetahuan Masyarakat Desa Tabangame dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat

Isran Sahil^{1*}, Juniartin²

¹ Program Studi Tadris Biologi IAIN Ternate, Jalan Lumba-Lumba, Kota Ternate, isransahil@gmail.com

² Program Studi Tadris Biologi IAIN Ternate, Jalan Lumba-Lumba, Kota Ternate, juniartin@iain-ternate.ac.id

*Email correspondence: isransahil@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 02-04-2023

Revised : 20-04-2023

Accepted: 25-05-2023

Published: 01-06-2023

ABSTRACT

*Traditional knowledge of rural communities about medicinal plants should be documented by academics or researchers and even local people as a legend from their ancestors that should be protected and preserved. The method used in this study is using descriptive qualitative method, data collection techniques through free interviews purposive sampling technique. Respondents in this study consisted of village heads who represented the community and had knowledge of medicinal plants, a healer as a person who often treated sick people and one patient who shared his experiences when using medicinal plants to treat his illness. The research method above can be explained as follows: (1) Interviews were conducted with the people of Tabangame Village to find out the types of plants, their processing and use as traditional medicine, (2) The local name, its characteristics, the parts used, how to use it and how it is used are recorded, (3) Documentation of each plant used by the community as a treatment. There are four types of plants used for traditional medicine, namely jatropha or balacai (*Jatropha curcas* L) can treat shortness of breath, poison and internal medicine, betel nut or siri (*Piper betle*) can treat hives, Matoa or motoa (*Pometia Pinnata*) can treat ulcers and itching and cashew or yakis fruit (*Anacardium occidentale*) can treat cough.*

Keywords: Medicinal Plants, Tabangame Village, Tradisional Knowledge

ABSTRAK

Pengetahuan tradisional masyarakat pedesaan tentang tumbuhan obat seharusnya dapat didokumentasikan oleh para akademisi atau peneliti bahkan putra daerah sebagai sebuah warisan dari leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara bebas dengan teknik *Purposive sampling*. Responden pada penelitian ini terdiri atas kepala desa sebagai yang mewakili masyarakat dan memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat, seorang tabib sebagai orang yang sering mengobati orang sakit dan satu pasien yang menceritakan pengalamannya saat menggunakan tanaman obat untuk mengobati penyakitnya. Metode penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Wawancara dilakukan dengan masyarakat Desa Tabangame untuk mengetahui jenis-jenis tanaman, pengolahan dan pemanfaatan sebagai obat tradisional. (2) Dicatat nama lokalnya, ciri-cirinya, bagian yang digunakan, cara penggunaan dan kegunaannya. (3) Dokumentasi setiap tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat sebagai pengobatan. Terdapat 4 jenis tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan tradisional yaitu jarak pagar atau balacai (*Jatropha curcas* L.) dapat mengobati penyakit sesak napas, racun dan penyakit dalam, siri atau siri (*Piper betle*) dapat mengobati gatal-gatal, Matoa atau motoa (*Pometia Pinnata*) dapat mengobati maag dan gatal-gatal serta jambu mete atau buah yakis (*Anacardium occidentale*) dapat mengobati penyakit batuk.

Kata Kunci: Tumbuhan Obat, Desa Tabangame, Pengetahuan Tradisional



Citation: Sahil, Isran., Juniartin. (2023). Etnobotani: Pengetahuan Masyarakat Desa Tabangame dalam Pemanfaatan Tumbuhan Obat. *Jurnal Al-Nafis*, 3(1), Juni 2023, DOI:xxxxxxxxxx

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terletak pada garis katulistiwa dengan iklim tropis serta memiliki tingkat keanekaragaman hayati tertinggi salah satu didunia. Spesies tumbuhan di negara ini meliputi 30.000 spesies dari total 40.000 spesies tumbuhan obat di dunia, jumlah tersebut mewakili 90% tanaman obat yang ada di wilayah Asia, dari jumlah tersebut 25% diantaranya atau sekitar 7.000 jenis tumbuhan yang diketahui berkhasiat obat sedangkan tanaman obat di Indonesia terdapat sekitar, 90% atau sekitar 9.000 tumbuhan yang diduga memiliki khasiat obat (Salim & Munadi, 2017). Hal ini tidak terlepas dari pengetahuan tradisional masyarakat dalam memanfaatkan tanaman disekitar sebagai kebutuhan sehari-hari.

Pengetahuan tradisional masyarakat yaitu menggunakan konsep *back to nature* atau kembali ke alam dan memanfaatkan tumbuhan sebagai kebutuhan sehari-hari seperti pengobatan. Pengobatan dengan menggunakan tumbuhan sebagai sumber utama pengobatan tradisional telah diketahui dan dipraktekkan sejak dulu terkhususnya di daerah pedesaan namun pengetahuan tentang tumbuhan bukan serta merta muncul begitu saja tetapi melewati proses yang panjang (Helmina & Hidayah, 2021). Tumbuhan yang digunakan biasanya meliputi akar, batang, daun, bunga, buah dan biji dengan takaran dan cara penggunaan yang berbeda disetiap bagian hal ini sejalan dengan penelitian (Yulius Batlajery, Adriana Hiariej, 2022) yang mengatakan bahwa tumbuhan berkhasiat obat adalah jenis tumbuhan yang pada bagian-bagian tertentu baik akar, batang, kulit, daun maupun hasil eksresinya dapat menyembuhkan atau mengurangi rasa sakit.

Pemanfaatan hasil alam berupa tanaman obat sebagai keperluan sehari-hari seperti kebutuhan konsumsi (nabati), keperluan ritual adat, pengobatan, kegiatan supranatural dan komersial juga bisa dimanfaatkan sebagai alat kesenian untuk pertanda menurut keyakinan setempat (Sari et al., 2021). Pengobatan secara tradisional biasanya warisan atau titipan dari leluhur yang harus dilestarikan sebagai sebuah tradisi masyarakat pedesaan dan saat ini telah terbukti efektif dan efisien secara ilmiah (Hayatus Sa'adah, Nor Latifah, 2022). Penggunaan tanaman sebagai bahan obat-obatan, sangat erat kaitannya dengan kandungan yang terdapat dalam tanaman tersebut sebagai penawar atas sebuah penyakit seperti kandungan senyawa aktif didalamnya. Senyawa aktif pada tanaman obat banyak mengandung metabolit sekunder seperti flavonoid, tannin, fenol, alkaloid (Rahmawati, Masdiana Tahir, 2021).

Desa Tabangame adalah salah satu desa di kecamatan Bacan Timur Selatan, Kabupaten Halmagera Selatan, Prov. Maluku Utara yang terdiri dari tiga suku yaitu (suku Makian, Tobelo Galela



dan Binongko) memanfaatkan beberapa tumbuhan seperti tumbuhan jarak pagar atau balacai (*Jatropha curcas* L.), sirih atau siri (*Piper betle*), matoa atau motoa (*Pometia Pinnata*) dan jambu mete atau buah yakis (*Anacardium occidentale*). Bagian organ yang paling banyak digunakan yaitu akar, batang dan daun.

Pengetahuan masyarakat desa Tabangame tentang tumbuhan obat adalah warisan turun-menurun dari nenek moyang. Menurut (Hastuti, Ika Lestari, Muhammad Yunus, 2022) bahwa pengetahuan tradisional yang didasarkan pada pengalaman dan keterampilan nenek moyang yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Pada zaman dulu tumbuhan obat sangat banyak digunakan namun dizaman sekarang pengobatan tradisional hanya menjadi alternatif bagi pengobatan (Salatalohy et al., 2021). Selain itu hal yang sama juga dapat membuat pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat mulai hilang karena generasi muda tidak lagi memiliki ketertarikan untuk mempelajari pengetahuan turun-temurun ini (Muhammad 2017).

Berdasarkan uraian diatas maka dianggap perlu untuk mendokumentasikan hal tersebut dalam bentuk karya tulis ilmiah sebagai bentuk menjaga warisan pengetahuan tradisional masyarakat agar tidak hilang dan bisa diketahui oleh banyak orang.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan data melalui wawancara bebas dengan teknik *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Responden pada penelitian ini terdiri atas kepala desa yang mewakili masyarakat dan memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat, seorang tabib sebagai orang yang sering mengobati orang sakit dan satu pasien yang menceritakan pengalamannya saat menggunakan tanaman obat untuk mengobati penyakitnya. Metode penelitian diatas dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Wawancara dilakukan dengan masyarakat desa Tabangame untuk mengetahui jenis-jenis tanaman, pengolahan dan pemanfaatan sebagai obat tradisional. (2) Dicatat nama lokalnya, ciri-cirinya, bagian yang digunakan, cara penggunaan dan kegunaannya. (3) Dokumentasi setiap tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat sebagai pengobatan. Data hasil wawancara kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan dikelompokkan dalam bentuk tabel meliputi jenis tumbuhan, nama lokal tumbuhan, nama ilmiah, bagian yang digunakan, cara pengolahan, cara penggunaan dan jenis-jenis penyakit yang dapat diobati.

**HASIL PENELITIAN**

Tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh penduduk desa Tabangame yaitu jarak pagar atau Balacai (*Jatropha curcas* L.), Sirih atau siri (*Piper betle*), matoa atau motoa (*Pometia pinnata*) dan jambu mete atau buah yakis (*Anacardium occidentale*). Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu akar, batang, kulit kayu, dan daun.

Tabel 1. Tanaman obat yang digunakan oleh penduduk desa Tabangame

No	Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Jarak Pagar	Balacai	<i>Jatropha curcas</i> L.
2	Sirih	Siri	<i>Piper betle</i>
3	Matoa	Motoa	<i>Pometia Pinnata</i>
4	Jambu Mete atau Jambu Monyet	Buah yakis	<i>Anacardium occidentale</i>

Organ tumbuhan yang digunakan terdiri dari 2 bagian daun, 2 bagian kulit kayu, 1 bagian batang, 1 bagian akar dan 1 bagian buah. Dalam penggunaan tumbuhan obat lebih banyak digunakan yaitu daun dan kulit kayu dikarenakan mudah didapat atau diambil, buah banyak digunakan sebagai bahan makanan dan sementara itu penggunaan akar perlu dibatasi karena dapat menyebabkan kematian pada tumbuhan karena bagian tersebut sangatlah vital. (Hastuti, Ika Lestari, Muhammad Yunus, 2022)

Tabel 2. Bagian, cara penggunaan dan kegunaan

No	Nama Indonesia	Bagian yang Digunakan	Cara Penggunaan	Kegunaan
1	Jarak pagar	Daun	Dimasak dengan santan lalu di minum	Penyakit dalam
		Batang	Dicukur lalu dimasak dengan santan	Racun
		Akar	Diambil pada pagi hari lalu direbus	Sesak Napas
2	Sirih	Daun	Direbus lalu mandi	Mengobati gatal-gatal
3	Matoa	Kulit kayu	Dicukur, direbus lalu minum dan dimandi	Mengobati penyakit mag dan gatal-gatal
4	Jambu mete atau Jambu Monyet	Kulit kayu	Dicukur, direbus lalu diminum	Mengobati penyakit batuk

PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1 dan 2 diatas terdapat 4 *Spesies* dengan 6 bagian yang digunakan oleh masyarakat desa tabangame dalam pengobatan tradisional. Pengobatan tradisional yang dilakukan



oleh masyarakat Desa Tabangame dilestarikan untuk mengatasi permasalahan kesehatan. Alasannya tidak lain yaitu masyarakat harus menempuh perjalanan jauh ke rumah sakit dengan jalan yang rusak dan biaya rumah sakit yang mahal sehingga masyarakat memanfaatkan tumbuhan yang berkhasiat disekitar mereka sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. (Yulius Batlajery, Adriana Hiariej, 2022)

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa (Mubin Taher), bahwa cara pengolahan tumbuhan obat oleh masyarakat Desa Tabangame yaitu dengan cara direbus atau dimasak sebelum dikonsumsi dengan takaran yang berbeda-beda. Menurut pengalamannya kulit kayu Matoa dapat menghilangkan penyakit mag cara pengelolannya yaitu merebus kulit kayu yang telah dicukur lalu diminum dengan takaran satu sendok rebusan kulit kayu dicampur satu gelas air, hal ini sesuai dengan penelitian (Mataputun SP, *et al*, 2013) menunjukkan bahwa ekstrak etanol kulit batang matoa sebagai agen antihiperqlikemik. antihiperqlikemik memiliki kandungan Amylin Analog yang berfungsi untuk menghambat sekresi glukagon post prandial, memperlambat pengosongan lambung, dan meningkatkan *satiety* (rasa kenyang). Untuk mengobati penyakit gatal-gatal dengan cara merebus kulit kayu yang telah dicukur kemudian dicampur dengan air lalu mandi hingga penyakit tersebut hilang menurut (Rahmawati, Masdiana Tahir, 2021) menjelaskan bahwa ekstrak etanol kulit batang matoa mengandung senyawa flavonoid yang berfungsi sebagai anti sebagai antioksidan dan antibakteri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tabit atau orang yang bisa memanfaatkan tumbuhan obat untuk mengobati orang sakit (Hj. Abdullah), mengatakan bahwa untuk tanaman obat memang banyak namun beberapa tumbuhan obat yang digunakan itu bukan khas desa tabangame melainkan telah diketahui secara umum. Kedua, akar tumbuhan jarak pagar atau balacai dapat menghilangkan penyakit sesak napas tetapi prosesnya tidaklah mudah karena saat dilakukan pengalihan untuk mengambil agar tumbuhan bayangan orang yang mengambilnya tidak boleh membelakangi cahaya matahari dan diambil pada pagi hari. Akar yang baru diambil langsung direbus sebelum meminumnya harus membaca sholawat sebanyak 3 kali. Penyakit sesak napas bisa seperti Bronkitis adalah iritasi atau peradangan di dinding saluran bronkus, yaitu pipa yang menyalurkan udara dari tenggorokan ke paru-paru. Ketiga, Kulit Kayu jambu mete atau buah yakis dapat mengobati penyakit batuk dengan cara mengcukurnya lalu direbus dan diminum. Karena pada tumbuhan jambu mete terdapat Flavonoid dan tanin yang terkandung pada kulit batang pohon jambu mete merupakan senyawa sekunder golongan fenol. Fenol seperti pada pohon pulai juga dapat mengobati batuk berdahak (Zuraida *et al.*, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pasien seklaigus imam Desa Tabangame (Utz. Hasim), mengatakan bahwa menurut pengalaman dan pengetahuannya terdapat 3 tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. *Keempat*, daun jarak pagar dapat mengobati penyakit dalam (tidak disebutkan jenis penyakitnya) dengan cara direbus dengan santan



kencal hingga masak lalu diminum. Mungkin penyakit dalam yang dimaksudkan adalah masalah gangguan pencernaan dan infeksi organ dalam tubuh karena senyawa yang terkandung didalam daun jarak pagar salah satunya yaitu tanin (Hastuti, Ika Lestari, Muhammad Yunus, 2022). *Kelima*, Batang tanaman jarak pagar dapat mengobati racun (tidak disebutkan racunnya) atau penyakit dalam tubuh lainnya, proses pengambilan batang tumbuhan dengan cara di cukur kemudian direbus dengan santan kencal hingga masak lalu diminum. Menurut (Nomleni et al., 2021) kulit jarak pagar dapat mengobati sakit perut atau diare karena pada batang jarak pagar mengandung saponin, steroid, tanin, glikosida, alkaloid, dan flavonoid. *Keenam*, daun sirih dapat mengobati penyakit gatal-gatal dengan cara direbus selanjutnya dimandikan hingga penyakit tersebut sembuh. Hal ini sejalan dengan penelitian (Cerdik Hulu et al., 2022) yang menjelaskan bahwa daun sirih mengandung minyak atsiri yang memiliki sifat antibakteri yang dapat menyembuhkan gatal-gatal pada kulit.

KESIMPULAN

Pengetahuan tradisional masyarakat pedesaan tentang tumbuhan obat seharusnya bisa didokumentasikan oleh para akademisi atau peneliti bahkan putra daerah sebagai sebuah warisan dari leluhur yang patut dijaga dan dilestarikan. Penggunaan tumbuhan obat sebagai pengobatan tradisional didasarkan dengan konsep *Back to nature* dimana manusia akan bersyukur dengan memanfaatkan alam yang telah diberikan oleh Allah S.W.T pada masyarakat desa tabangame. Dengan memanfaatkan tumbuhan sebagai obat herbat dapat mengurangi penggunaan obat kimia yang memiliki sedikit efek samping negative pada tubuh.

REFERENSI

- Cerdik Hulu, L., Fau, A., & Sarumaha, M. (2022). Pemanfaatan daun sirih hijau (Piper Betle L) sebagai Obat Tradisionnal di Kecamatan Lahusa. *Tubas: Jurnal Pendidikan Biologi*, 3(1), 1–12.
<https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/Tunas/index>
- Hastuti, Ika Lestari, Muhammad Yunus, A. H. (2022). Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Tumbuhan Berkhasiat Obat di Desa Pokkang Kec. Kalukku, Kabupaten Mamuju, Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Biosense*, 05(01), 41–54.
- Hayatus Sa'adah, Nor Latifah, J. (2022). Efektivitas Antibakteri Ekstrak Etanol Kulit Batang Pohon Jambu Mede (Anacardium Occidentale L) Pada Bakteri Shigella Dysenteriae. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 3(1), 4531–4536.
- Helmina, S., & Hidayah, Y. (2021). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Masyarakat Kampung Padang Kecamatan Sukamara Kabupaten Sukamara. *Jurnal Pendidikan Hayati*, 7(1), 20–28.
- Nomleni, F. T., Daud, Y., & Tae, F. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 60–73. <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.993>



- Rahmawati, Masdiana Tahir, A. H. W. A. (2021). Kandungan Senyawa Kimia dan Aktivitas Farmakologi Tanaman Matoa (*Pometia Pinnata* J.R. Forster & J.G. Forster). *As-Syifaa Jurnal Farmasi*, 13(2), 108–115.
- Salatalohy, A., Kamaluddin, A. K., & Ashari, R. (2021). Keanekaragaman Tumbuhan Obat di Sekitar Hutan Dusun Totodoku Kecamatan Wasile Timur Kabupaten Halmahera Timur, Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, 13(2), 92–101. <https://doi.org/10.24259/jhm.v13i2.18615>
- Sari, R., Anwari, M. S., & Dirhamsyah, M. (2021). Etnozoologi Masyarakat Melayu Desa Kumpang Tengah Kecamatan Sebangki Kabupaten Landa. *Jurnal Hutan Lestari*, 9(2), 301–311.
- Yulius Batlajery, Adriana Hiariej, D. E. S. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Kepulauan Tanimbar. *Jurnal Biology Science & Education*, 11(1), 2–18
- Zuraida, Z., Sulistiyani, S., Sajuthi, D., & Suparto, I. H. (2017). Fenol, Flavonoid dan Aktivitas Antioksidan pada Ekstrak Kulit Batang Pulai (*Alstonia scholaris* R.Br). *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 35(3), 211–219. <https://doi.org/10.20886/jpjh.2017.35.3.211-219>